

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kas merupakan aset perusahaan paling likuid dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan operasional perusahaan dengan segera. Semakin besar jumlah nominal kas perusahaan, maka tingkat likuiditas perusahaan juga semakin tinggi. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban yang harus segera dibayar atau kewajiban jangka pendek. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan memiliki risiko yang relatif kecil untuk tidak dapat melunasi hutangnya, tetapi bukan berarti perusahaan secara terus menerus mempertahankan persediaan kas dengan jumlah yang sangat besar sehingga diperlukannya manajemen kas yang baik oleh perusahaan.

Bates et al. (2009) menyebutkan bahwa terdapat empat motif alasan utama dari *Cash Holding*, yaitu: motif transaksi, di mana perusahaan memegang kas dengan tujuan untuk mengurangi biaya likuidasi aset ketika kas dibutuhkan dalam waktu yang mendesak; motif berjaga-jaga, yaitu perusahaan memegang uang ekstra untuk menghadapi situasi yang tidak bisa diprediksi sebelumnya yang membutuhkan pengeluaran modal; motif pajak, di mana perusahaan lebih memilih untuk memegang kas daripada membayar dividen karena tingginya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan; dan motif keagenan, di mana manajer yang terlatih cenderung memegang kas daripada membayarkannya ke pemegang saham ketika perusahaan mempunyai peluang investasi yang buruk dan menggunakan kas yang menganggur tersebut untuk mendapatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri.

Penentuan tingkat *cash holding* perusahaan merupakan salah satu keputusan keuangan akan kesulitan untuk mencukupi kebutuhan jangka pendeknya.

Sehingga menyebabkan perusahaan dipandang buruk dan tidak likuid, yang akhirnya penting dan harus mendapat perhatian dari seorang manajer keuangan. Hal itu dikarenakan apabila perusahaan menyimpan kas terlalu sedikit maka perusahaan menimbulkan keraguan pihak lain pada perusahaan karena citra buruk yang ditimbulkan oleh perusahaan. di sisi lain, menyimpan kas terlalu banyak juga akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena perusahaan tidak bisa mencapai tingkat profitabilitas yang optimal, yaitu keuntungan yang seharusnya bisa diperoleh oleh perusahaan dengan memanfaatkan kas yang disimpan terlalu banyak untuk melakukan aktivitas usaha.

Terkait dengan besaran posisi kas perusahaan yang optimal tidak ada acuan yang baku dan merupakan *trade off* antara *marginal cost* dari kelebihan likuiditas dan *marginal cost* dari kekurangan likuiditas (Keynes, 1963). Manajemen dalam mengelola kas dan setara kas dapat mempertimbangkan sejauh mana biaya dari manfaat kepemilikan kas dan setara kas.

Posisi kas juga menjelaskan hubungan antara pemegang saham dengan manajemen dimana terjadi perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal (*agency theory*). Kebijakan pendanaan investasi perusahaan akan berpengaruh terhadap besaran *cash holding* karena manajemen harus memutuskan pendanaan dari internal atau eksternal dan prioritas sumber pendanaan yang akan digunakan terlebih dahulu (*pecking order theory*).

Kegagalan perusahaan-perusahaan dalam menghadapi financial distress telah memusatkan perhatian pada pentingnya *cash holdings*. Buruknya pengelolaan *cash holding* menjadi salah satu penyebab perusahaan sulit berkembang dan mengantisipasi biaya-biaya yang tidak terduga. Keynes (1936) menunjukkan dua manfaat utama dari *cash holding* adalah biaya transaksi yang lebih rendah dari tidak adanya kepemilikan aset yang dilikuidasi ketika menghadapi sebuah pembayaran dan sebuah nilai penyangga untuk memenuhi kontinjensi yang tidak terduga. (Rendi Gunawan,2016).

Semakin pesatnya perkembangan persaingan antar perusahaan menyebabkan perusahaan harus memiliki sistem pengelolaan atau manajemen yang baik dalam perusahaannya, termasuk dalam pengelolaan kas perusahaan. Manajemen kas digunakan agar penggunaan kas perusahaan lebih optimal. Praktik manajemen kas yang buruk tidak hanya menyebabkan pemborosan terhadap pengeluaran perusahaan, namun juga dapat menghambat pertumbuhan perusahaan dan efektivitas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu bentuk pengelolaan kas adalah dengan menentukan tingkat kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan. Kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan disebut juga *Cash Holdings*.

Cash Holdings perusahaan yang terlalu besar memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari menahan kas terlalu besar adalah perusahaan dapat menghemat biaya konversi ke bentuk kas sehingga apabila dibutuhkan uang tunai dalam jumlah besar dan secara mendadak, perusahaan dapat memenuhinya. Selain itu dengan adanya tingkat *Cash Holdings* yang besar di perusahaan dapat menggambarkan perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi sehingga dinilai mampu untuk melunasi kewajiban yang dimiliki atau perusahaan memiliki risiko yang relatif kecil untuk tidak dapat melunasi hutangnya. Namun, perusahaan tidak diperkenankan secara terus-menerus menahan kas dalam jumlah yang besar, karena dengan menahan kas yang terlalu besar menyebabkan semakin banyaknya dana kas yang menganggur sehingga berpengaruh pada hilangnya kesempatan perusahaan dalam memperoleh tingkat profitabilitas yang optimal karena seharusnya laba yang diperoleh digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasinya. Apabila perusahaan menyimpan kas terlalu sedikit maka dapat menimbulkan keraguan pihak lain pada perusahaan karena citra buruk yang ditimbulkan oleh perusahaan.

Perusahaan harus dapat memperkirakan tingkat *Cash Holding* yang tepat supaya kebutuhan dana operasional perusahaan dapat terpenuhi tanpa mengganggu likuiditas perusahaan. Perusahaan harus menentukan berapa jumlah kas yang

harus dimilikinya agar tidak terjadi kekurangan atau kelebihan kas (Rendi Gunawan, 2016).

Penentuan tingkat *cash holding* bukanlah perkara mudah. Perusahaan non-keuangan di Pakistan rata-rata memegang 13,1% kas untuk tujuan investasi dan pembiayaan. Secara umum tingkat *cash holding* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya keinginan manajer untuk mempertahankan aset likuid di bawah kendalinya. Fenomena tersebut mengindikasikan masalah keagenan mungkin akan dihadapi perusahaan tersebut (Afza dan Adnan, 2007). Menurut Sola et al. (2009) *cash holding* diukur dengan membandingkan akun kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dengan akun total aset mereka.

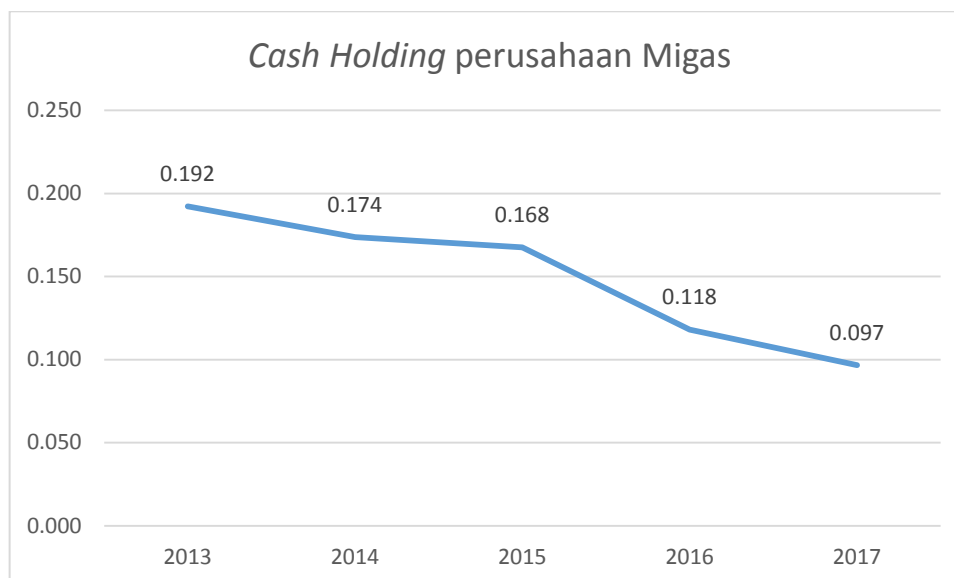
Perusahaan perlu memperhatikan kebutuhan dana untuk operasional mereka. Kesalahan perhitungan dapat mengakibatkan perusahaan tersebut pailit seperti yang terjadi pada PT Bakrieland Development Tbk. Yang digugat pailit oleh Bank of New York Mellon cabang London pada tahun 2013. Gugatan ini terkait dengan anak usaha perseroan, BLD Investment Pte Ltd, yang memiliki utang sebanyak Rp 1,55 triliun. Hal ini dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Perusahaan harus dapat memperkirakan tingkat *cash holding* yang tepat supaya kebutuhan dana operasional perusahaan dapat terpenuhi tanpa mengganggu likuiditas perusahaan. (Kurniawati, 2013)

Menurut penelitian Bates et al. (2009), *Cash Holding* pada perusahaan-perusahaan Amerika mengalami tren kenaikan sejak tahun 1980 sampai dengan tahun 2006. Sedangkan penelitian Datta dan Jia (2012) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Australia, Kanada, Prancis, Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman juga mengalami tren kenaikan *Cash Holding*, pengecualian terjadi di Jepang yakni tren *Cash Holding* justru menurun.

Dengan adanya Fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah tren *Cash Holding* pada perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan Pertambangan sub sektor Minyak dan Gas yang ada di Indonesia.

Gambar 1.1

Grafik *Cash Holding* Perusahaan Minyak dan Gas Tahun 2013 - 2017



Sumber : Output *Excel data di olah*

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas dapat di jelaskan bahwa *Cash Holding* pada perusahaan pertambangan sub sektor Minyak dan Gas di Indonesia mengalami penurunan, artinya dengan hasil ini dapat dinyatakan bahwa *Cash Holding* pada perusahaan pertambangan sub sektor Minyak dan Gas di Indonesia berbeda dengan hasil penelitian Bates et al. (2009) dan Datta dan Jia (2012) yang meneliti *Cash Holding* pada perusahaan asing yang menunjukkan kenaikan terkecuali di Negara Jepang. artinya jika perusahaan terus menerus memiliki *Cash Holding* yang rendah akan menimbulkan keraguan pada pihak lain dan dapat menimbulkan citra buruk bagi perusahaan, Oleh sebab itu, penentuan tingkat *cash holding* perusahaan merupakan salah satu keputusan keuangan penting yang harus dibuat oleh seorang manajer (Ginglinger dan Saddour, 2006).

Terdapat beberapa Variabel yang dapat mempengaruhi *Cash Holding* Jinkar (2012), Bigelli dan Vidal (2012)) mengemukakan bahwa variabel model kerja bersih atau *net working capital* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*. Ferreira dan Vilela (2004), Nyugen (2006), Sheryl Yuliana Senjaya dan I Ketut

Yadnyana (2016) *Investment Opportunity Set* yang diukur oleh *market to book value of assets* (MBVA) berpengaruh positif terhadap *Cash Holdings*. Jinkar (2013), Adhitya Dasha Syafrizaliadhi, dan Erman Denny Arfianto (2014) menemukan bahwa *Bank Involvement* berpengaruh positif terhadap *cash holdings*.

Net working capital diukur dengan membagi pengurangan aset lancar dan kewajiban lancar dengan total aset. Apabila hasil *net working capital* negatif (atau yang biasa disebut defisit modal kerja) maka perusahaan disinyalir tengah mengalami kesulitan likuiditas. Umumnya, perusahaan yang *net working capital* negatif akan membuat cadangan kas yang cukup. Berdasarkan argumen tersebut, penelitian ini didasari pada keyakinan bahwa ada hubungan negatif antara *net working capital* dengan kebijakan *Cash Holdings* perusahaan sesuai dengan teori *trade off*. Kim et al. (2011) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *net working capital* yang besar umumnya memegang kas dalam jumlah yang sedikit, dengan demikian hubungan antara *net working capital* dengan *Cash Holdings* adalah negatif. Jinkar (2013), menemukan hasil bahwa *net working capital* secara signifikan mempengaruhi kebijakan *Cash Holdings* perusahaan. Rendi Gunawan (2016) menunjukkan bahwa *net working capital* positif berarti bahwa semakin tinggi *net working capital* maka semakin tinggi pula tingkat *Cash Holding* yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan modal kerja bersih berperan sebagai substitusi kas yang baik, jadi apabila perusahaan sewaktu-waktu membutuhkan kas untuk kelancaran kegiatan perusahaan maka modal kerja bersih dapat dijadikan kas dengan cepat.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kebijakan *Cash Holding* adalah *investment opportunity set*. Myers dalam Hartadi (2012) mengemukakan bahwa *investment opportunity set* merupakan kombinasi antara aset yang dimiliki dengan pilihan investasi dimasa depan. Penelitian yang di lakukan oleh Sheryl Yuliana Senjaya dan I Ketut Yadnyana (2016) membuktikan bahwa IOS berpengaruh terhadap *Cash Holdings* semakin tinggi tingkat IOS maka perusahaan akan meningkatkan *cash holdings* sebagai salah satu sumber dana internal. Sedangkan berdasarkan penelitian Anjum dan Malik (2013) IOS yang diprosikan dengan

sales growth tidak berpengaruh terhadap *Cash Holdings*, Terdapat beberapa penelitian lain yang meneliti pengaruh IOS terhadap *Cash Holdings* namun IOS cenderung digunakan sebagai variabel pemoderasi atau variabel control seperti penelitian Belgithar dan Kan (2013) serta penelitian Darabi dan Izzy (2014).

Faktor ketiga yang menjadi variabel Independen dalam penelitian ini yang diduga memengaruhi *cash holding* adalah *Bank Involvement*. Pinkowitz dan Williamson (2001) menyatakan saldo kas perusahaan Jepang dipengaruhi oleh kekuatan monopoli dari bank. Perusahaan dengan *cash holdings* yang tinggi di deposito bank konsisten bahwa bank mendapatkan keuntungan. oleh karena itu bank-bank Jepang membujuk perusahaan untuk memiliki *cash holdings* yang besar yang tidak hanya mengurangi kemungkinan standar teknis tetapi melindungi hak kreditor. Mereka menduga bahwa hasil ini konsisten dengan konsep bahwa transaksi perbankan mendorong perusahaan-perusahaan untuk memegang uang tunai untuk mencegah risiko default.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian ini dengan judul “ **Faktor Faktor yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia** “.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Cash Holding* perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh *Investment Opportunity* terhadap *Cash Holding* perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh *Bank Involvement* terhadap *Cash Holding* perusahaan?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang melakukan kebijakan *cash holding*.

1.3.2 Ruang Lingkup Obyek

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui situs www.idx.co.id

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Waktu yang di gunakan dalam penelitian ini adalah \pm 8 bulan

1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan

Ruang lingkup ilmu pengetahuan dalam penelitian ini adalah manajemen keuangan dan investasi dan pasar modal.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Cash Holding*
2. Untuk menganalisis pengaruh *Investment Opportunity* terhadap *Cash Holding*
3. Untuk menganalisis pengaruh *Bank Involvement* terhadap *Cash Holding*

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi manajer

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada manajer tentang beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan *Cash Holding*.

2. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya untuk penelitian di bidang manajemen keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini akan disajikan secara sistematis, dengan menggunakan lima bab pembahasan yang didalamnya terdiri dari sub-sub bab sebagai perinciannya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendasari diadakannya penelitian yaitu fenomena yang terjadi di Indonesia adalah masih adanya perusahaan yang salah dalam melakukan penghitungan tingkat *Cash Holding*. Rumusan masalah merupakan pertanyaan mengenai keadaan yang memerlukan jawaban penelitian, tujuan penelitian yang berisi tentang hal yang ingin dilakukan, manfaat penelitian merupakan hal yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian, dan sistematika penulisan penelitian mencakup uraian singkat pembahasan materi tiap bab.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini akan menguraikan tentang Teori pendukung yang akan digunakan dalam *Cash Holding* kerangka pemikiran teoritis, penelitian terdahulu dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variabel dan objek yang akan dibahas,, jenis penelitian assosiatif dengan pendekatan kuantitatif dan sumber data yaitu sekunder, penelitian sampel berisi tentang jumlah populasi dan sampel yang digunakan dalam pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data berupa alat yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini. Tehnik analisis di gunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang merupakan penyajian singkat dari keseluruhan hasil penelitian yang diperoleh.